

# **KAJIAN LITERATUR: EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

## *LITERATURE REVIEW: THE EFFECTIVENESS OF CLASSIC MUSIC THERAPY TOWARDS AUDITORY HALLUCINATION IN SCHIZOPHRENIA PATIENT*

Novita Susilawati Barus<sup>1</sup>, Deborah Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Clinical Educator* Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan

Email: [novita.barus@uph.edu](mailto:novita.barus@uph.edu)

### **ABSTRAK**

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang paling sering dialami pasien dengan skizofrenia. Pasien dengan halusinasi pendengaran sering terlihat bercakap-cakap sendiri, dan bahkan melakukan sesuatu yang membahayakan. Terapi musik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Kajian literatur ini bertujuan untuk menggali artikel tentang efektivitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Database yang digunakan untuk mendapatkan sumber informasi adalah EBSCO, Perpustakaan, *ProQuest* dan *Google scholar*, sesuai dengan kriteria inklusi yaitu *primary source*, artikel diterbitkan tahun 2012-2016, artikel bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, artikel penelitian kuantitatif yang *evidence based practice* dengan menggunakan metode penelitian *experiment* dan *randomized controlled trial* dan *full text* berbentuk pdf dan tidak berbayar. Hasil yang ditemukan berdasarkan kelima artikel yang telah ditelaah bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran, memberi rasa nyaman dan menjadikan pasien tenang. Pemberian terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada skizofrenia efektif untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran, pasien merasa nyaman dan menjadi tenang. Saran untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian mengenai jenis, frekuensi dan durasi terapi musik klasik yang efektif serta dapat digunakan untuk pasien dengan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Halusinasi, Skizofrenia, Terapi musik

### **ABSTRACT**

*Auditory hallucinations are among the most common sensory perception disorder in schizophrenia patient. Patients with auditory hallucinations are often seen talking to themselves and even doing something dangerous. Music therapy is one of the non-pharmacological interventions that have the ability to improve, restore, and maintain physical, mental, emotional, social and spiritual health. This literature is intended to give a deeper article on the effectiveness of classical music therapy on auditory hallucinations in schizophrenic patients. The database that I used to obtain information is EBSCO, National Library, ProQuest and Google scholars, according to the inclusion criteria, namely the main source, articles published in 2012-2016, English and Indonesian articles, experimental research articles and randomized controlled trials and full text in free pdf format. The result that I've got based on five articles that have been reviewed is classical music therapy can reduce the intensity of auditory hallucinations, provide comfort and helping patients feel calm. Giving classical music therapy to auditory hallucinations in schizophrenia is effective in reducing the intensity of auditory hallucinations, the patient feels comfortable and becomes calm. Suggestions for future researchers, conduct research on the type, frequency and duration of classical music therapy that is effective and can be used for patients with auditory hallucinations in schizophrenic patients.*

**Keywords:** *Hallucinations, Music Therapy, Schizophrenia*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat, Akemat, Novy & Heni, 2012). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang termasuk berat. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) bahwa skizofrenia diderita lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia. Laporan dari New York City *Department of Health and Mental* (2015) sekitar 239.000 (4%) orang dewasa di New York tahun 2012 mengalami penyakit mental yang serius seperti skizofrenia, gangguan bipolar atau depresi mayor disertai penurunan fungsi substansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulahyuningsih (2016) di Rumah Sakit Jiwa Surakarta menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan skizofrenia cukup tinggi. Pada tahun 2012 sebanyak 2.230 orang, tahun 2013 meningkat menjadi 2.569 orang, dan tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 2.364 orang.

Menurut Yosef (2010), diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Stuart dan Laraia (2005) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi

pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan (Muhith, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Jumaini dan Utami (2014) di Rumah Sakit Jiwa Tampan pada tahun 2012 didapatkan bahwa dari sebanyak 4.598 pasien yang mengalami rawat inap, gangguan persepsi sensori: halusinasi menjadi urutan pertama yaitu sebanyak 2.479 pasien. Hal ini didukung oleh Gede, Adreng, & Wayan (2014) yang memaparkan jenis halusinasi pendengaran yang lebih banyak dialami oleh pasien sebanyak 48 orang (56%).

Menurut Keliat, Wiyono dan Susanti (2011) terapi farmakologi dan nonfarmakologi dapat mengatasi gangguan halusinasi. Terapi farmakologi dengan menggunakan obat antipsikotik. Terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologi karena lebih aman digunakan sehingga tidak

menimbulkan efek samping seperti obat-obatan.

Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Amelia & Trisyani (2015) mengatakan bahwa terapi musik memiliki keunggulan diantaranya musik lebih ekonomis, bersifat naluriah, dapat diaplikasikan pada semua pasien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan. Musik mempunyai banyak fungsi yaitu menyembuhkan penyakit dan meningkatkan daya ingat serta meningkatkan kesehatan secara holistik. (Aldridge, D & Aldridge, G, 2008). Sehingga peneliti ingin mengetahui Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan menggunakan berbagai sumber informasi dari artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Database yang digunakan adalah EBSCO, Perpustakaan, *ProQuest* dan *Google Scholar*. Temuan dari berbagai sumber yang didapatkan dibatasi oleh kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu *primary source* yang berhubungan dengan efektivitas terapi musik klasik

terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan menjawab penelitian, artikel diterbitkan tahun 2012-2016, artikel bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, artikel penelitian kuantitatif yang *evidence based practice* dengan menggunakan metode penelitian *experiment* dan *randomized controlled trial* dan *full text* berbentuk pdf dan tidak berbayar.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu efektivitas terapi musik, *function of music therapy, therapy music, music healing, music classic*, halusinasi, halusinasi pendengaran, *sensory hallucination, sign of schizofrenia*, skizofrenia, musik klasik. *Critical appraisal* pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan pedoman ceklist *Specialist Unit for Review Evidence* (SURE). Data yang didapatkan dianalisa dengan menggunakan tematik: *simplified approach*.

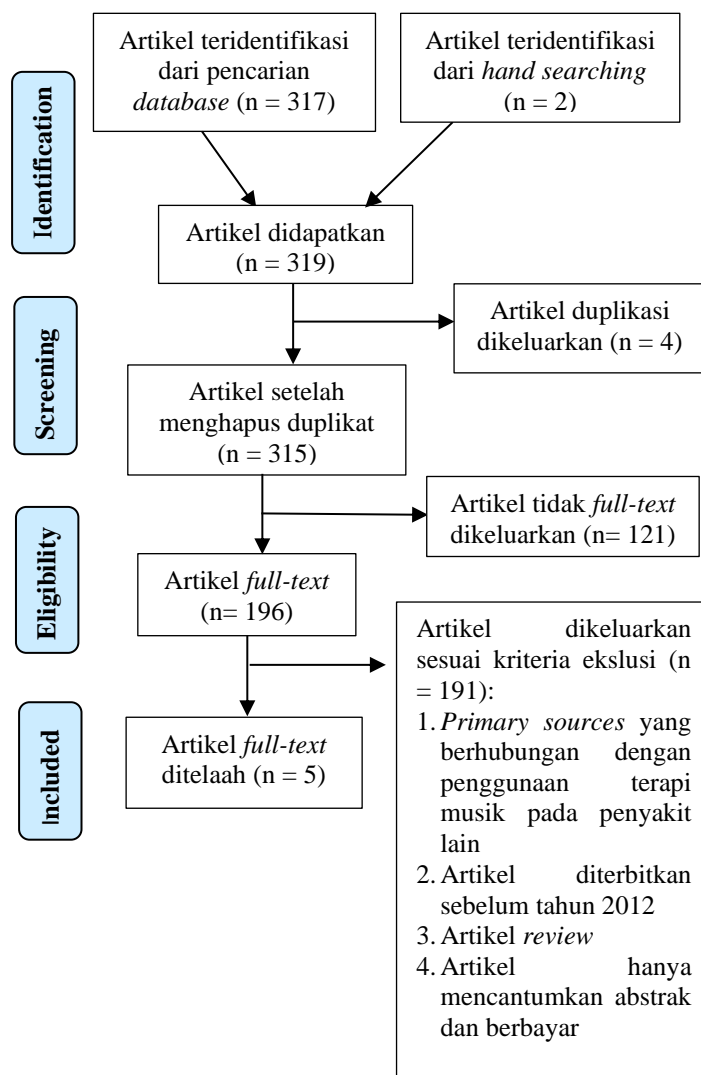
## **HASIL**

Proses pencarian artikel ditemukan 317 artikel awal dari keempat database. Terdapat 2 artikel yang ditemukan dengan menggunakan *hand searching* yang sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutnya, dikeluarkan 4 artikel duplikat, sehingga tersisa 315 artikel. Dari 315 artikel terdapat

121 artikel yang tidak *full text*. Tersisa 196 artikel *full text* yang dilakukan pemeriksaan ulang berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan dan dikeluarkan 191 artikel yang tidak sesuai berdasarkan kriteria inklusi. Sehingga, ditemukan 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang akan digunakan pada bahan kajian *literature review*.

Berikut ini prisma rincian pencarian artikel sehingga mendapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Dari 5 artikel tersebut selanjutnya dilakukan *critical appraisal* dengan menggunakan pedoman ceklist *Specialist Unit for Review Evidence (SURE)*.

Bagan 1. PRISMA Flow Diagram



Tabel 1. Temuan Utama Dari Artikel Penelitian

No	Penulis	Hasil
1	Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utami (2014)	Pemberian terapi musik klasik menurunkan tingkat halusinasi, suara bisikan berkurang, sehingga pasien menjadi lebih tenang, fokus, nyaman, dan mampu bersosialisasi dengan oranglain.
2	I Wayan Candra, I Gusti Ayu Ekawati, I Ketut Gama (2014)	Terapi musik klasik memiliki dampak yang besar terhadap pasien skizofrenia dengan gejala perilaku agresif atau kekerasan yaitu yaitu pada tingkat ringan tidak ada 0% menjadi 12 orang (80%). Tingkat sedang yaitu sebanyak 11 orang (73,30%) menjadi tiga orang (20%) dan tingkat berat empat orang (26,70%) menjadi tidak ada 0%.
3	Selma Bozkurt Zincir, Serkan Zincir, Aynil Yenel, Yigit Kivilcim, Bugra Cetin, Cumhur Tulay, Umit Basar Semiz (2014)	Berdasarkan skala PANSS didapatkan hasil pada kelompok kontrol 106,43 menjadi 88,63 dan pada kelompok terapi 105,13 menjadi 81,20. Berdasarkan skor <i>Clinical Global Impression</i> (CGI) pada kelompok kontrol 5,27 menjadi 3,43, sedangkan kelompok terapi memiliki nilai 5,53 setelah diberikan terapi musik klasik menjadi 2,60. Selain pengobatan standar, terapi musik klasik bisa membantu meningkatkan fungsi psikologi, memperbaiki hubungan interpersonal dan status kesehatan mental pasien skizofrenia. Selain itu, setelah pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan depresi dan cemas pada pasien skizofrenia, mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi.
4	Ali Zadeh Mohammadi, Lakwinder Singh Minhas, Mahmood Haidari, dan Fereshteh Moradi Panah (2012)	Terapi musik memiliki efek menguntungkan pada gejala negatif dan positif dari skizofrenia, pasien mendengarkan musik klasik mampu membangun hubungan saling percaya, mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan ahli terapi.
5	Yi-Nuo Shih, Chi-Sheng Chen, Hsin-Yu Chiang dan Chien-Hsiou Liu (2013)	Kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi memiliki rata-rata skor perhatian visual sebesar 53,43 dan setelah diberikan terapi lingkungan tenang menjadi 57,29. sedangkan kelompok ekperimental pertama, sebelum dilakukan terapi memiliki rata-rata skor perhatian visual sebesar 58,36 dan setelah diberikan terapi musik klasik menjadi 64,00. kelompok ekperimental ketiga sebelum dilakukan terapi memiliki rata-rata skor perhatian visual sebesar 55,06 dan setelah diberikan terapi musik Pop menjadi 62,00. Kelompok kontrol tidak terlihat signifikan, sedangkan kedua kelompok eksperimen sangat signifikan dimana pasien menjadi bisa berkonsentrasi sehingga meningkatkan kinerja perhatian yang menjadikan halusinasi pendengaran teralihkan.

## PEMBAHASAN

### Menurunkan Intensitas Halusinasi

Pada kajian literatur didapatkan 2 artikel yang menurunkan intensitas halusinasi (Damayanti *et al.*, 2014; Zincir *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.* (2014) mendapatkan bahwa klien menyatakan suara bisikan yang

didengar sudah berkurang. Terdapat perubahan pada tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik yaitu 15 orang (88,2%) menjadi 8 orang (47,1%).

Peneliti juga mendapatkan yang berhubungan dengan hasil penelitian

sebelumnya bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan tingkat perilaku agresif pada pasien skizofrenia (Chandra *et al.*, 2014). Berkaitan dengan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas halusinasi, peneliti mendapatkan perbedaan frekuensi pemberian terapi musik klasik, dan pemberian tambahan terapi obat. Pemberian terapi musik klasik diberikan sekali sehari dengan durasi 10 - 15 menit selama 5 hari dengan tidak diberikan terapi obat didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan tingkat halusinasi sedang dari 15 orang (88,2%) menjadi 8 orang (47,1%) (Damayanti *et al.*, 2014).

Pemberian terapi musik klasik Turki dengan total 12 jam, 3 jam per minggu. Rata-rata harian terapi obat yang diberikan *Chlorpromazine* 690 mg pada kelompok terapi dan 736 mg pada kelompok kontrol. Setiap sesi berlangsung sekitar 50-55 menit, diberikan selama 4 minggu didapatkan hasil berdasarkan skala PANSS yaitu pada kelompok kontrol memiliki nilai 106,43 selama empat minggu menjadi 88,63, sedangkan pada kelompok terapi 105,13 selama empat minggu diberikan terapi musik klasik menjadi 81,20.

Berdasarkan Skor *Clinical Global Impression* (CGI) pada kelompok kontrol

memiliki nilai 5,27 menjadi 3,43, sedangkan kelompok terapi memiliki nilai 5,53 setelah diberikan terapi musik klasik selama empat minggu menjadi 2,60 (Zincir *et al.*, 2014). Dan pemberian frekuensi terapi musik klasik terhadap pasien yang mengalami agresif dilakukan sebanyak 7 kali, setiap pelaksanaan dilakukan selama 30 menit dan tidak diberikan tambahan terapi obat, didapatkan hasil yaitu pada tingkat ringan tidak ada 0% menjadi 12 orang (80%). Tingkat sedang yaitu sebanyak 11 orang (73,30%) menjadi tiga orang (20%) dan tingkat berat empat orang (26,70%) menjadi tidak ada 0%. (Chandra *et al.*, 2014)

### **Merasa Nyaman**

Pada kajian literatur didapatkan satu artikel yang membahas mengenai efektifitas terapi musik klasik terhadap tingkat halusinasi (Damayanti *et al.*, 2014), didapatkan hasil setelah diberikan terapi musik klasik pasien merasa nyaman ketika berinteraksi dengan oranglain. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mohammadi *et al.*, (2012) bahwa pasien dapat berinteraksi dengan ahli terapi, memperbaiki hubungan interpersonal (Zincir *et al.*, 2014) setelah diberikan terapi musik klasik.

Pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran akan mengalami ketidaknyamanan yang disebabkan oleh suara yang didengar sehingga, pasien sering kali menarik diri dari lingkungan dan orang lain disekitarnya. Maka dari itu, setelah diberikan terapi musik klasik dengan berbagai cara seperti bernyanyi individu dan kelompok, mendengarkan instrumen tradisional seperti tamborin, dulcimer, zeither, drum kecil dan kemancha klasik, bermain alat musik klasik di tempat yang berbeda-beda seperti diruang tenang dan bercahaya (Mohammadi *et al.*, 2012; Zincir *et al.*, 2014; Shih *et al.*, 2013) kegiatan tersebut membuat pasien merasa nyaman dan dapat berinteraksi dengan orang lain, sehingga dari kegiatan tersebut pasien menjadi aktif dan dapat mengalihkan halusinasi pendengaran.

### **Menjadikan Tenang**

Pada kajian literatur ini didapatkan dua artikel yang menyatakan perasaan tenang terhadap pasien halusinasi pendengaran pada skizofrenia. Perasaan tenang yang dialami oleh pasien terlihat dari sikap yang tunjukkannya yaitu tampak fokus ketika diajak berbicara (Damayanti *et al.*, 2014), pasien berkonsentrasi sehingga meningkatkan kinerja perhatian yang dapat mengalihkan halusinasi (Shih *et al.*, 2013).

Hal ini didukung oleh penelitian yang memberikan terapi musik klasik terhadap perilaku agresif pada pasien skizofrenia yang menyatakan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik sebagian besar gejala perilaku agresif atau kekerasan menjadi berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 12 dari 15 pasien (80%) (Chandra *et al.*, 2014).

Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang sering ditemukan pada pasien dengan diagnosa skizofrenia. Pasien biasanya mendengarkan suara atau bunyi yang memanggilnya atau menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Sehingga pasien yang mengalami halusinasi pendengaran sering marah-marah, berteriak, ketakutan, bingung, tampak gelisah dan tidak tenang (Ekawati, 2014). Pemberian terapi musik klasik merupakan salah satu teknik relaksasi dan tepat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran yang dapat menjadikan pasien merasa tenang, mengurangi gejala agresif, mengendalikan emosi, pendidikan moral, pengembangan spritual dan menyembuhkan gangguan psikologis.

Menurut Djohan (2005), pengaruh penyembuhan musik secara psikologis pada tubuh disebabkan pada kemampuan saraf

dalam menangkap efek akustik, selanjutnya tubuh berespon terhadap gelombang musik yang meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf limbik dan otonom menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan yang dapat merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyric Acid* (GABA), *enkefallin* atau *beta endorphin* yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, stres dan cemas yang digantikan dengan menjadikan ketenangan dan memperbaiki suasana hati pasien.

## KESIMPULAN

Pada kajian literatur ini teridentifikasi 5 artikel yang direview dan hasil review menunjukkan beberapa manfaat terapi musik klasik terhadap halusinasi

pendengaran pada pasien skizofrenia yaitu dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran, menjadikan pasien nyaman dan menjadikan pasien tenang.

## SARAN

Peneliti menyarankan perawat untuk dapat memberikan terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan frekuensi dan durasi yang sering dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai jenis, frekuensi dan durasi musik klasik yang efektif dan dapat digunakan terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan gangguan jiwa lainnya, serta mencantumkan data hasil sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

## REFERENSI

- Aldridge, D. & Aldridge, G. (2008). *Melody in music therapy: A therapeutic narrative analysis*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Amelia, D. & Trisyani, M. (2015). Terapi musik terhadap penurunan tingkat depresi: literature review. *AFIYAH* 2, 2(1). Diakses pada 11 Maret 2016 dari <http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/download/38/1> 9
- Aveyard, H. (2014). *Doing a Literature Review in Health and Social Care* (Ed.3). England: Open University Press.
- Chandra, Ekawati & Gama. (2014). *Terapi Musik Klasik terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia*. *JURNAL GEMA KEPERAWATAN*, 7(1). Diakses pada 11 Maret 2016 dari <http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/JUNI%202014/I%20Wayan%20Candra,%20dkk.pdf>



- Damayanti, Jumaini & Utami. (2014). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau. *JOM PSIK*, 1(2), 1–9. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djohan. (2005). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Buku baik.
- Ekawati. (2013). *Asuhan keperawatan jiwa pada Nn. S dengan perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran diruang Sumbodro Rumah Sakit Jiwa daerah Surakarta*. (Tugas Akhir Diploma Keperawatan). Diakses pada 12 Maret 2016 dari [http://eprints.ums.ac.id/25846/13/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/25846/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Gede, Adreng, & Wayan. (2014). Pengaruh terapi spiritual Tri Sandya terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Stikes Wira Medika PPNI Bali*, 1(2). Diakses pada 10 Maret 2016 dari <http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/JUNI%202014/I%20Wayan%20Candra,%20dkk.pdf>
- Keliat, Akemat, Novy & Heni. (2012). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (basic course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, Wiyono & Susanti. (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN (intermediate course)*. Jakarta: EGC.
- Mohammad, Minhas, Haidari dan Panah. (2012). Music therapy in the treatment and management of mental disorders. *Irish Journal of Psychological Medicine*, 23(1), 33–35. doi:10.1017/S0790966700009459
- Moher D, Liberati A, Tetzlaff J, Altman DG, The PRISMA Group (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Med* 6(6): e1000097. doi:10.1371/journal.pmed1000097.
- Muhith, A. (2016). *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- New York City Department of Health and Mental. (2015). Serious mental illness among New York city adults. *NYC Vital Sign*, 14(2). Diakses pada 16 Mei 2016 dari <http://www.nyc.gov/html/doh/downloads/pdf/survey/survey-2015serious-mental-illness.pdf>
- Shih, Y. N., Chen, C. S., Chiang, H. Y., & Liu, C. H. (2015). Influence of background music on work attention in clients with chronic schizophrenia. *Work*, 51(1), 153-158. doi: 10.3233/AVOR-141846
- Stuart & Laraia. 2005. *Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan)*. Jakarta:EGC.
- Sulahyuningsih, E (2016). *Pengalaman perawat dalam mengimplementasikan strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses pada 09 Maret 2016 dari <http://eprints.ums.ac.id/40858/>
- Wager, E. & Wiffen, P. J. (2011). Ethical issues in preparing and publishing systematic reviews. *Journal of Evidence-Based Medicine*, 4(2), 130-134. Diakses pada 29

Februari 2016 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1756-5391.2011.01122.x/pdf>

World Health Organization [WHO]. (2016). Schizophrenia. *World Health Organization*. Diakses pada 01 April 2016, dari [http://www.who.int/mental\\_health/management/schizophrenia/en/](http://www.who.int/mental_health/management/schizophrenia/en/)

Yosef, I. (2010). *Keperawatan Jiwa*. (Ed. Revisi). Bandung: Refika Aditama.

Zincir, S. B., Zincir, S., Yenel, A., Kivilcim, Y., Cetin, B., Tulay, C., & Basar, U. (2014). Classical Turkish Music as Group Music Therapy for Inpatients with Schizophrenia: Feasibility and Efficacy. *International Journal*, 2(4), 1063-1072. Diakses pada 13 Oktober 2016 dari [http://www.journalijar.com/uploads/851\\_IJAR-3183.pdf](http://www.journalijar.com/uploads/851_IJAR-3183.pdf)